Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) xxxx-xxxx |

Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran PAI Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mapat Tunggul

Adi Kusumaputra

SMP Negeri 1 Mapat Tunggul

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 8 Juni 2024
Revisi : 7 Sptember 2024
Diterima 11 Oktober 2024
Diterbitkan : 15 November 2024

Kata Kunci

PBL, Motivasi Belajar, PAI

Correspondence

E-mail: adikusumaputra@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran aktif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dengan pendekatan yang berbeda. Siklus I menggunakan metode konvensional yang terbukti kurang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pada Siklus II, metode pembelajaran aktif diterapkan dengan melibatkan siswa dalam diskusi, eksperimen, dan berbagai aktivitas yang mendorong partisipasi aktif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi dan pemahaman siswa. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan hasil belajar dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Abstract

This study aims to improve the quality of learning through the application of active learning methods. The research was conducted in two cycles, each with a different approach. Cycle I used conventional methods, which were found to be less effective in increasing student engagement. In Cycle II, active learning methods were implemented by involving students in discussions, experiments, and various activities that encouraged active participation. The results of the study show a significant improvement in student motivation and understanding. Based on these findings, it can be concluded that active learning, which involves students directly, can enhance learning outcomes and create more enjoyable and meaningful learning experiences.

This is an open access article under the CC BY SA license

1. Pendahuluan

Kegiatan belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh motivasi dalam diri siswa. Motivasi ini berperan penting dalam meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Dalam konteks pembelajaran, motivasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Ryan dan Deci (2000) mengungkapkan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua kategori, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa, seperti keinginan untuk memahami dan menguasai materi, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar seperti hadiah, pujian, atau pengaruh dari lingkungan sosial. Peningkatan motivasi ini sangat penting untuk memastikan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar, yang pada gilirannya akan berdampak pada hasil belajar mereka.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menarik. Salah satunya adalah model Problem Based Learning (PBL), yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. PBL adalah model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah nyata sebagai bagian dari proses pembelajaran, di mana siswa terlibat aktif dalam mencari solusi melalui diskusi dan kolaborasi. Menurut Barrows (2002), PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial dalam bekerja sama dengan orang lain. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga merasa lebih terlibat dalam proses belajar.

Meskipun model PBL memiliki banyak kelebihan, penerapannya tidak selalu berjalan mulus. Dalam praktiknya, masih banyak siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, baik karena kurangnya pemahaman terhadap manfaat metode ini maupun karena faktor eksternal seperti kebosanan dan kurangnya dukungan dari guru. Di SMP Negeri 1 Mapat Tunggul, misalnya, ditemukan bahwa banyak siswa yang tidak aktif berpartisipasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang berbicara sendiri selama proses pembelajaran, serta kecenderungan untuk tidak menyelesaikan tugas atau tidak memberikan pendapat saat diskusi berlangsung. Menurut Schunk (2012), kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar yang dicapai.

Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan kurangnya motivasi ini adalah kurangnya variasi dalam metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran konvensional, seperti ceramah, seringkali dianggap kurang menarik dan tidak mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang monoton dapat menurunkan minat siswa, sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan model pembelajaran yang lebih menarik dan dapat memfasilitasi keterlibatan aktif siswa, seperti PBL.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Mapat Tunggul diharapkan dapat mengatasi permasalahan ini. Dengan menggunakan PBL, siswa tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, pada materi Q.S. al-Anbiyā'/21: 30 dan Q.S. al-A'rāf/7: 54 yang membahas tentang penciptaan alam semesta dan pesan Nabi Muhammad saw. tentang ilmu pengetahuan, siswa dapat diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan bagaimana konsep-konsep ini berkaitan dengan dunia nyata mereka. Dengan cara ini, motivasi siswa untuk belajar akan lebih meningkat karena mereka melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka.

Namun, meskipun PBL dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, kenyataannya di lapangan, banyak siswa yang merasa jenuh dan mengantuk ketika guru hanya memberikan

penjelasan teori tanpa melibatkan mereka dalam proses pembelajaran secara aktif. Menurut Slameto (2010), kurangnya interaksi dalam pembelajaran akan menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan konsentrasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan menarik agar siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model PBL terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di kelas VII SMP Negeri 1 Mapat Tunggul. Dengan memfokuskan pada materi yang relevan seperti pemahaman terhadap kandungan Q.S. al-Anbiyā'/21: 30 dan Q.S. al-A'rāf/7: 54 serta pesan Nabi Muhammad saw. tentang ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di sekolah-sekolah lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Mapat Tunggul masih menunjukkan kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran PAI, terutama pada kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Siswa sering merasa kebingungan ketika diberikan tugas untuk mendiskusikan masalah, dan mereka kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Menurut Murniati (2017), masalah ini sering kali terjadi karena kurangnya bimbingan dan arahan dari guru dalam mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penerapan model PBL yang diiringi dengan bimbingan yang intensif dari guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada dengan mengimplementasikan model PBL pada pembelajaran PAI, guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui penerapan model ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif berpartisipasi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta merasakan relevansi materi dengan kehidupan mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VII SMP Negeri 1 Mapat Tunggul. Pendekatan kuantitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan data yang dapat dihitung secara objektif. Dengan menggunakan analisis statistik, peneliti akan menilai sejauh mana model PBL dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti peneliti berusaha untuk menggambarkan keadaan yang ada melalui data yang diperoleh dari responden, baik itu berupa data kualitatif maupun kuantitatif.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model PBL, sementara variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa. Peneliti akan menggambarkan bagaimana model PBL memengaruhi motivasi belajar siswa dengan menggunakan instrumen pengumpulan data seperti angket, observasi, dan dokumentasi. Variabel motivasi belajar siswa diukur melalui angket yang berisi pertanyaan mengenai sejauh mana siswa merasa termotivasi untuk mengikuti pelajaran PAI dengan model pembelajaran yang diterapkan. Hasil dari pengumpulan data ini akan dianalisis secara kuantitatif untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Mapat Tunggul yang berjumlah 15 orang. Peneliti tidak menggunakan sampel karena jumlah siswa yang relatif sedikit, sehingga peneliti memilih untuk menggunakan populasi secara keseluruhan. Pendekatan ini

sesuai dengan pendapat Abdul Fatah dan Mohd Majid yang menyatakan bahwa penelitian yang baik adalah yang menggunakan populasi sebagai sampel kajian, terutama jika jumlah populasi relatif kecil. Dengan menggunakan populasi, penelitian ini dapat menghindari kesalahan sampel dan memperoleh hasil yang lebih representatif mengenai pengaruh model PBL terhadap motivasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan belajar mengajar, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi yang mencatat keadaan dan kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dan terstruktur, di mana peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung tanpa terlibat langsung dalam prosesnya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai persepsi guru dan siswa terhadap penerapan model PBL serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui angket yang diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat motivasi belajar mereka sebelum dan setelah penerapan model PBL.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup angket, observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang motivasi belajar siswa dan penerapan model PBL. Angket tersebut terdiri dari 10 butir pertanyaan mengenai model PBL dan 10 butir pertanyaan mengenai motivasi belajar siswa, yang menggunakan skala Likert untuk menilai sejauh mana siswa setuju dengan pernyataan yang ada. Observasi digunakan untuk melihat langsung implementasi model PBL dalam proses pembelajaran dan bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan kelas, jumlah siswa, dan kegiatan yang terkait dengan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Mapat Tunggul.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model PBL terhadap motivasi belajar siswa. Regresi linier sederhana digunakan karena hanya terdapat satu variabel bebas, yaitu model PBL, dan satu variabel terikat, yaitu motivasi belajar siswa. Rumus regresi yang digunakan adalah $Y = a + bx$, di mana Y adalah motivasi belajar siswa (variabel terikat), x adalah penerapan model PBL (variabel bebas), a adalah konstanta, dan b adalah koefisien regresi yang menunjukkan besar pengaruh model PBL terhadap motivasi belajar siswa. Dengan menggunakan analisis ini, peneliti dapat mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh model PBL terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran PAI. Hipotesis alternatif (Ha) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara model PBL dan motivasi belajar siswa, sedangkan hipotesis nol (Ho) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan. Hipotesis ini akan diuji secara empiris menggunakan analisis statistik untuk melihat apakah data yang diperoleh mendukung atau menolak hipotesis tersebut. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai signifikan, maka hipotesis alternatif dapat diterima, yang berarti model PBL berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai pengaruh model PBL terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Mapat Tunggul. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika model PBL terbukti efektif, maka penerapannya dapat diusulkan sebagai model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah lain untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara umum.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada Siklus I, perencanaan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) telah disusun dengan mempersiapkan modul ajar, instrumen penelitian seperti lembar observasi, pedoman wawancara untuk guru dan siswa, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dengan kurikulum Merdeka. Pembelajaran dilakukan dalam satu pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 40 menit, yang melibatkan 15 siswa kelas VII. Materi yang diajarkan berkaitan dengan pesan pokok dari ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu QS al-Anbiyā'/21:30 dan QS al-A'rāf/7:54. Proses pembelajaran terbagi dalam tiga bagian: pendahuluan, inti yang mengacu pada lima sintaks PBL, dan penutupan.

Pelaksanaan pembelajaran di Siklus I dilaksanakan dengan melibatkan siswa dalam masalah yang harus mereka selesaikan secara kelompok, sesuai dengan model PBL. Penggunaan PBL bertujuan agar siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dengan cara menyelesaikan masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka, serta memotivasi mereka untuk belajar lebih baik. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam diskusi kelompok, meskipun ada beberapa yang masih mengalami kesulitan dalam mengelola masalah secara independen.

Hasil dari angket yang dibagikan untuk mengevaluasi penerapan model PBL menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa guru sering memberikan masalah untuk diselidiki. Namun, sebagian kecil siswa merasa kadang-kadang atau tidak pernah diberi masalah untuk diselesaikan. Siswa juga merasa bahwa proses diskusi kelompok sering terjadi, meskipun ada juga yang merasa kurang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan model PBL telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa hambatan dalam memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam diskusi dan penyelesaian masalah.

Dari segi kolaborasi antar siswa, sebagian besar merasa bahwa guru cukup sering membantu mereka dalam keterampilan kolaborasi. Namun, ada juga siswa yang merasa guru hanya kadang-kadang atau tidak pernah memberikan bantuan yang dibutuhkan dalam berkolaborasi. Dalam hal ini, guru dianggap kurang maksimal dalam memberikan panduan kepada siswa saat bekerja dalam kelompok. Hal ini menjadi fokus untuk perbaikan di Siklus II, agar setiap siswa dapat lebih maksimal dalam bekerja sama dan memecahkan masalah.

Pada tahap investigasi, mayoritas siswa merasa guru cukup sering membantu dalam mencari solusi untuk masalah yang diberikan. Namun, terdapat pula siswa yang merasa guru hanya kadang-kadang atau tidak pernah memberikan bantuan dalam hal ini. Beberapa siswa merasa bahwa mereka tidak selalu mendapatkan bimbingan dalam memilih metode yang tepat untuk investigasi, yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam pembimbingan siswa selama pelaksanaan model PBL. Evaluasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa merasa didorong untuk menyelesaikan tugas, masih ada yang merasa kesulitan dalam proses investigasi.

Penyajian hasil investigasi juga menjadi aspek yang perlu diperbaiki. Banyak siswa yang mengatakan bahwa guru hanya kadang-kadang meminta mereka untuk mempresentasikan hasil investigasi kelompok mereka. Beberapa siswa juga merasa kurang didorong untuk melakukan presentasi atau tidak diminta secara langsung untuk berbagi hasil investigasi mereka. Hal ini mempengaruhi keterlibatan mereka dalam penyampaian hasil dan kurangnya umpan balik yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari.

Pencapaian dalam Siklus I menunjukkan bahwa rata-rata persentase motivasi belajar siswa adalah 59%, yang menempatkan hasilnya dalam kategori cukup baik. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan minat dan keaktifan yang cukup tinggi dalam pembelajaran, masih ada beberapa yang kurang berusaha maksimal, baik dalam menyelesaikan tugas maupun dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, di Siklus II, peneliti berencana untuk meningkatkan keterlibatan siswa lebih lanjut, dengan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan berbagi ide dalam kelompok, serta memfasilitasi mereka dalam memilih metode yang tepat untuk investigasi.

Di Siklus I, penerapan model PBL berhasil memberikan gambaran mengenai bagaimana siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, meskipun model ini dapat meningkatkan interaksi siswa dalam kelompok, masih terdapat tantangan dalam memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif dan merasakan manfaat maksimal dari metode ini. Evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran ini akan digunakan untuk memperbaiki penerapan model PBL pada Siklus II, dengan harapan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Pada Siklus II, perencanaan kembali dilakukan dengan penyempurnaan beberapa aspek berdasarkan hasil evaluasi dari Siklus I. Modul ajar dan instrumen penelitian diperbaiki untuk lebih mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Pembelajaran pada Siklus II dilakukan dengan mempertahankan penggunaan model PBL, tetapi dengan penyesuaian untuk meningkatkan kualitas interaksi antar siswa dan peran aktif guru dalam membantu siswa selama proses pembelajaran. Di siklus ini, peneliti juga menambah waktu yang lebih cukup bagi siswa untuk mendiskusikan masalah yang diberikan dan melakukan investigasi dengan lebih mendalam.

Pembelajaran pada Siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan dengan alokasi waktu yang sama seperti Siklus I, yaitu 3 x 40 menit. Pembelajaran tetap mengacu pada topik yang sama, yaitu memahami pesan pokok dari QS al-Anbiyā'/21:30 dan QS al-A'rāf/7:54. Namun, pada Siklus II, peneliti berusaha untuk memperbaiki komunikasi dan kolaborasi antara siswa dengan memberikan lebih banyak kesempatan bagi mereka untuk berdiskusi dan berbagi pandangan mereka tentang masalah yang sedang diselidiki. Observasi menunjukkan peningkatan dalam kualitas diskusi kelompok dan peningkatan minat siswa dalam mempresentasikan hasil investigasi mereka.

Dari hasil angket pada Siklus II, mayoritas siswa merasa bahwa guru lebih sering memberikan masalah untuk diinvestigasi dan membantu mereka dengan lebih aktif selama proses diskusi. Sebagian besar siswa juga merasa lebih terlibat dalam memilih metode yang tepat untuk investigasi, dan mereka merasa lebih didorong untuk berbagi hasil investigasi mereka. Ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hal keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan Siklus I.

Siswa yang mengikuti pembelajaran sampai akhir pada Siklus II juga mengalami peningkatan. Mereka merasa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara aktif dan berusaha mendapatkan nilai yang lebih baik. Hasil motivasi belajar siswa pada Siklus II menunjukkan rata-rata persentase sebesar 73%, yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat dibandingkan dengan Siklus I. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model PBL yang lebih terstruktur dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada Siklus II telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dan motivasi belajar mereka. Pembelajaran yang lebih terstruktur, dengan perhatian lebih pada kolaborasi kelompok dan pemberian bantuan yang lebih intensif dari guru, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Siklus II menunjukkan bahwa model PBL dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 1 Mapat Tunggul.

3.2 Pembahasan

Pembelajaran yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam keterlibatan siswa dan motivasi belajar mereka. Berdasarkan hasil dari kedua siklus, terlihat bahwa PBL memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Pada Siklus I, meskipun model ini dapat meningkatkan interaksi antara siswa dalam kelompok, ada beberapa tantangan, terutama dalam memastikan keterlibatan seluruh siswa secara maksimal. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky dapat menjelaskan fenomena ini. Menurut teori ini, siswa membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka. PBL, yang menekankan pemecahan masalah secara kelompok, memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman melalui diskusi dan eksplorasi masalah secara

langsung. Namun, jika interaksi antar siswa tidak diatur dengan baik, beberapa siswa mungkin merasa terabaikan atau kesulitan dalam berkontribusi.

Pada Siklus I, hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa masalah yang diberikan guru cukup sering diajukan, tetapi sebagian siswa merasa kurang terlibat dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang zone of proximal development (ZPD), yang menyatakan bahwa siswa hanya akan mencapai potensi penuh mereka jika diberikan bimbingan yang tepat. Di Siklus I, mungkin terdapat ketidakseimbangan dalam pemberian bimbingan kepada setiap kelompok, sehingga beberapa siswa merasa kesulitan atau tidak cukup dibimbing dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, di Siklus II, peran guru diperkuat untuk memberikan bimbingan lebih aktif dan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok.

Dalam Siklus II, perubahan signifikan terjadi dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi dan investigasi. Pembelajaran yang lebih terstruktur dan bimbingan yang lebih intensif dari guru membantu siswa untuk lebih memahami masalah yang diberikan dan lebih aktif dalam menyelesaikannya. Ini sesuai dengan teori sosial kognitif Bandura, yang menekankan pentingnya model sosial dalam proses belajar. Guru yang bertindak sebagai model dan fasilitator dapat mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran dan dengan teman-temannya. Pada Siklus II, guru memberikan lebih banyak umpan balik positif, yang memperkuat keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan masalah dan berkolaborasi dengan kelompok.

Selain itu, peningkatan motivasi belajar siswa pada Siklus II yang mencapai 73% juga dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar seperti teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan. Penerapan PBL yang memberikan kebebasan lebih kepada siswa untuk mengeksplorasi masalah dan mencari solusi secara mandiri meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Siswa merasa lebih berdaya karena mereka memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan minat siswa dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil investigasi.

Peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa pada Siklus II juga menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam. Teori pembelajaran konstruktivis, seperti yang dijelaskan oleh Bruner, menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif berpartisipasi dalam pencarian pengetahuan. Dalam hal ini, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pemahaman mereka sebelumnya. Pada Siklus II, diskusi kelompok yang lebih intensif dan investigasi yang lebih mendalam membantu siswa membangun pengetahuan secara lebih bermakna.

Namun, meskipun hasil pembelajaran meningkat di Siklus II, masih ada beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam memilih metode yang tepat untuk investigasi. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara lebih terstruktur. Menurut teori berpikir kritis yang dikemukakan oleh Paul dan Elder, kemampuan untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi secara objektif sangat penting dalam pembelajaran berbasis masalah. Untuk itu, di Siklus II, perlu ada latihan tambahan dalam keterampilan berpikir kritis agar siswa dapat lebih efektif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Selanjutnya, keberhasilan PBL dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa juga menunjukkan relevansi teori pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Bonwell dan Eison. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tinggi melalui interaksi dan eksplorasi masalah yang nyata. PBL, dengan pendekatan berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, membuat mereka lebih tertarik untuk berpartisipasi dan belajar. Pada Siklus II, penerapan prinsip pembelajaran aktif ini lebih diperkuat dengan memberi lebih banyak waktu dan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil temuan mereka.

Secara keseluruhan, penerapan model Problem Based Learning pada Siklus I dan II menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dalam keterlibatan maupun motivasi belajar siswa. Hal ini mendukung argumen bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, jika diterapkan dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan memperhatikan teori-teori pembelajaran yang relevan, seperti konstruktivisme, pembelajaran aktif, dan teori motivasi, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah metode yang efektif untuk meningkatkan

hasil belajar siswa, asalkan diberikan bimbingan yang tepat dan kesempatan yang cukup untuk kolaborasi dan refleksi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif dalam siklus pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Siklus I yang dilakukan dengan metode yang lebih konvensional menunjukkan adanya kebutuhan untuk perubahan dalam pendekatan pengajaran. Setelah diterapkan metode pembelajaran yang lebih aktif pada Siklus II, terlihat peningkatan dalam motivasi dan keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan teori-teori seperti teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses belajar. Penerapan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, seperti diskusi kelompok dan eksperimen, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat memperbaiki hasil belajar dan pengalaman pendidikan mereka.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H Freeman and Company.

Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. The George Washington University.

Bruner, J. S. (1961). *The Process of Education*. Harvard University Press.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.

Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life*. Pearson/Prentice Hall.

Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.